

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan tanaman penghasil utama minyak nabati yang mempunyai produktivitas lebih tinggi daripada tanaman penghasil minyak nabati lainnya. Berdasarkan asal-usulnya, kelapa sawit diperkirakan berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Ada pula yang berpendapat tanaman ini berasal dari Amerika, tepatnya di daratan Brazil. Salah seorang ahli berpendapat bahwa kelapa sawit berasal dari daratan tersier yang merupakan daratan penghubung yang terletak di antara Afrika dan Amerika. Kemudian, kedua daratan ini terpisah oleh lautan menjadi benua Afrika dan Amerika sehingga tempat asal komoditas kelapa sawit ini tidak lagi dipermasalahkan orang lagi (Adi, 2020).

Pada budidaya kelapa sawit, faktor iklim merupakan penentu tercapainya produktivitas. Faktor iklim yang paling mempengaruhi produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Seiring dengan fenomena perubahan iklim global, dengan dampak ikutan berupa peningkatan frekuensi kekeringan akibat *El Nino* akan berefek negatif terhadap pertumbuhan dan proses fisiologis (Cha-um *et al.*, 2013).

Menurut Adiwiganda 1999. Cekaman kekeringan atau defisit air juga mempengaruhi performa tanaman kelapa sawit. Hal ini karena tanaman kelapa sawit memerlukan curah hujan sebagai sumber air untuk mendukung pertumbuhan, perkembangan, dan produktivitasnya. Curah hujan yang optimal bagi tanaman kelapa sawit adalah 1.700-3.000 mm/tahun. Di Indonesia sering

dijumpai keragaman curah hujan yang cukup besar dari satu tempat ke tempat lainnya secara parsial maupun dari waktu ke waktu. Secara kuantitatif dinamika kondisi air yang dapat terukur di pertanaman kelapa sawit, meliputi curah hujan, air kapiler, kadar air tanah, dan muka air tanah (Lubis, 2016).

Kondisi air tersebut secara simultan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan pembungaan kelapa sawit, yang diduga menjadi penyebab fenomena fluktuatifnya produktivitas kelapa sawit bulanan (Harahap et al., 2017), sehingga terdapat periode waktu produktivitas tinggi dan periode waktu produktivitas rendah.

Pertumbuhan perkembangan pembungaan kelapa sawit dimulai sejak 36 – 40 bulan sebelum tandan buah matang fisiologis. Sepanjang periode perkembangan bunga kelapa sawit terdapat beberapa fase atau tahap pembungaan yang waktunya berbedabeda yaitu inisiasi pembentukan bunga, pembentukan perhiasan tandan bunga, diferensiasi jenis kelamin bunga, perkembangan perhiasan bunga, antesis, pematangan tandan buah, dan matang fisiologis (Keong dan Keng, 2012; Combres et al., 2012).

Saat ini semakin banyak permintaan terhadap minyak kelapa sawit dunia, hal ini mengakibatkan keharusan untuk meningkatkan hasil produksi tanaman kelapa sawit. Hasil produksi yang baik diawali dari pembukaan lahan yang memenuhi syarat, pembibitan yang baik, penanaman dengan cara yang baik dan benar, perawatan tanaman yang tepat, kecukupan nutrisi bagi tanaman sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan faktor ketersediaan air yang mempengaruhi peningkatan hasil produksi secara maksimal.

B. Rumusan Masalah

Mengkaji pengaruh defisit air terhadap produktivitas kelapa sawit di PT. Padasa Enam Utama Kebun Kaliaanta Dua, Kab. Rokan Hulu Prov. Riau sehingga dapat mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produktivitas kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara defisit air dengan produktivitas kelapa sawit di PT. Padasa Enam Utama Kebun Kaliaanta Dua, Kab. Rokan Hulu, Prov. Riau.
2. Mengetahui apakah umur tanaman berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit berdasarkan data produksi 10 tahun terakhir dari 2012-2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang pengaruh curah hujan di kebun kelapa sawit, pada PT. Padasa Enam Utama Kaliaanta Dua sebagai acuan pengembangan kelapa sawit terhadap curah hujan dan mengetahui pengaruh curah hujan pada berbagai kondisi seperti defisit air dan kelebihan air.